

## **Hubungan Gaya Kelekatan Dewasa dengan Kepuasan Perkawinan Istri Anggota TNI AL yang Menjalani LDM**

WIDOWATI HASTUTI & TIARA DIAH SOSIALITA\*

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan dewasa dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani Long Distance Marriage (LDM). Kepuasan perkawinan merupakan perasaan subjektif individu dalam perkawinannya berupa perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan. Gaya kelekatan sebagai salah satu faktor dari kepuasan perkawinan memainkan peranan penting tentang bagaimana individu merasa puas terhadap relasi interpersonal dengan pasangan. Bartholomew dan Horowitz mencetuskan empat jenis gaya kelekatan yaitu kelekatan aman, terikat, cemas dan lepas. Penelitian dilakukan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM sejumlah 49 responden. Penelitian ini menggunakan skala Attachment Styles Questionnaire (ASQ) yang diadaptasi oleh Fitriana dan Fitria dan Skala Kepuasan Perkawinan yang disusun oleh Permatasari. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows dengan teknik analisis Spearman Rho. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya kelekatan aman dengan kepuasan perkawinan. Gaya kelekatan terikat memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan. Gaya kelekatan cemas dan lepas memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan.

**Kata kunci:** *Kepuasan Perkawinan, Gaya Kelekatan, LDM*

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the the relationship between adult attachment style and marital satisfaction in the wives of Indonesian Navy members who are undergoing Long Distance Marriage (LDM). Marital satisfaction is defined as an individual's subjective feelings related to aspects of marriage, including feelings of satisfaction, happiness, and pleasant experiences. Attachment style, as a factor in marital satisfaction, plays a significant role in how satisfied an individual feels with their interpersonal relationship with their partner. Bartholomew and Horowitz proposed four types of attachment styles: secure, preoccupied, fearful-avoidant, and dismissing. The study was conducted on 49 respondents, wives of Indonesian Navy members in long-distance marriages. This study used the Attachment Styles Questionnaire (ASQ) scale adapted by Fitriana and Fitria and the Marital Satisfaction Scale developed by Permatasari. Data analysis was performed using SPSS for Windows software with Spearman Rho correlation. The results of this study indicate a positive and significant relationship between secure attachment style and marital satisfaction. Preoccupied attachment style has a negative and insignificant relationship with marital satisfaction. Fearful avoidant and dismissing attachment styles have positive and insignificant relationships with marital satisfaction.

---

**Keywords:** *Marital Satisfaction, Attachment Styles, LDM*

## PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan salah satu tugas perkembangan penting pada individu dewasa untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, finansial, hingga pengasuhan anak (Hurlock, 1994; Papalia dkk., 2008; Santrock, 2018). Keberhasilan dan keberlanjutan suatu rumah tangga sangat ditentukan oleh tingkat kepuasan perkawinan (*marital satisfaction*), yang mencakup evaluasi subjektif pasangan terhadap berbagai aspek kehidupan perkawinan, mulai dari komunikasi, finansial, hingga penyelesaian konflik (Fowers & Olson, 1993; Olson & DeFrain, 2006; Olson & Olson, 2000).

Pada kelompok masyarakat tertentu, dinamika perkawinan menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks. Salah satunya dialami oleh para istri anggota TNI Angkatan Laut (TNI AL) yang harus menjalani *Long Distance Marriage* (LDM). Penugasan militer yang bermobilitas tinggi seperti operasi tempur, latihan armada, pendidikan, hingga pelayaran Kapal Republik Indonesia (KRI) mengharuskan suami terpisah jarak fisik berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun (Vivany, 2019; Wiyanto, 2016). Kondisi ini menuntut para istri untuk menjalankan peran ganda (*single parent*) dalam mengurus rumah tangga dan anak secara mandiri di bawah bayang-bayang kekhawatiran akan keselamatan nyawa suami (Aprilia, 2019; Damayanti dkk., 2016; Meilawati, 2018; Muchlina & Dariyo, 2024; Nurhasanah, 2025; Purba, 2023; Rahmadani & Paryontri, 2026; Solicha & Sadewo, 2023; Wiyanto, 2016). Hambatan komunikasi akibat ketiadaan sinyal di tengah laut dalam waktu yang lama kerap memicu timbulnya rasa kesepian, tekanan psikologis, hingga gangguan kesehatan fisik pada istri (Meilawati, 2018; Vivany, 2019).

Secara teoretis, kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gaya kelekatan dewasa (*adult attachment style*) (Tavakol dkk., 2017). Menurut teori kelekatan Bartholomew dan Horowitz, gaya kelekatan dewasa terbentuk dari kombinasi model mental diri (*model of self*) dan orang lain (*model of other*), yang terbagi menjadi empat tipologi yaitu kelekatan aman (*secure*), terikat (*preoccupied*), cemas (*fearful-avoidant*), dan lepas (*dismissing*) (Bartholomew & Horowitz, 1991; Henderson dkk., 2005). Model *Vulnerability-Stress-Adaptation* (VSA) dari Karney dan Bradbury dapat membantu menjelaskan bagaimana dinamika hubungan antara gaya kelekatan dewasa dengan kepuasan perkawinan. Gaya kelekatan berindak sebagai kerentanan bawaan (*enduring vulnerabilities*) yang memengaruhi bagaimana seseorang beradaptasi (*adaptive processes*) ketika dihadapkan pada stresor lingkungan (*stressful events*), seperti kondisi LDM militer dan menentukan kepuasan perkawinan tetap tercapai atau tidak (Karney & Bradbury, 1995).

Meskipun studi mengenai LDM dan kepuasan perkawinan telah banyak dilakukan, mayoritas riset terdahulu berfokus pada sampel masyarakat sipil (seperti pekerja kantoran atau komuter urban) (Pistole, 2006; Anugerahwati, 2011; Soraiya dkk., 2016; Aurellia & Arjadi, 2023; Azhar dkk., 2021; Fitrizia, 2019; Muqsithah, 2022; Anggraini, 2020; Rejeki dkk., 2022; Fitri, 2019; Arnando, 2023; Mutmainnah, 2025; Andiny, 2021; Pungki, 2019; Martins dkk., 2023; Nurulia, 2022). Dinamika LDM pada keluarga militer TNI AL memiliki karakteristik unik yang tidak ditemukan pada sampel sipil, seperti risiko keselamatan jiwa suami, ketiadaan jaringan komunikasi sama sekali saat suami berlayar, serta adanya keterikatan pada aturan organisasi kedinasan (Jalasenastri) (Damayanti dkk., 2016; Nurhasanah, 2025; Aprilia, 2019; Muchlina & Dariyo, 2024; Meilawati, 2018; Solicha & Sadewo, 2023; Rahmadani & Paryontri, 2026).

Selain itu, terdapat batasan teoretis dan kontradiksi dari hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang terdiri dari gaya kelekatan terikat, cemas dan lepas dengan kepuasan perkawinan (Bartholomew & Horowitz, 1991; Martins dkk., 2023). Gaya kelekatan terikat (*preoccupied*) dan hubungannya dengan kepuasan perkawinan, mayoritas studi menemukan hubungan negatif, namun studi oleh Mohammadi dan kawan-kawan (2016) mengidentifikasi adanya hubungan positif terhadap kepuasan perkawinan. Gaya kelekatan cemas (*fearful-avoidant*) pada sebagian besar riset menunjukkan bahwa kelekatan cemas berdampak buruk

pada kepuasan, tetapi pada dua buah penelitian justru menemukan bahwa individu dengan gaya kelekatan cemas melaporkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi (Shaker dkk., 2010; Khon dkk., 2012 dalam Martins dkk., 2023). Selanjutnya, gaya kelekatan lepas (*dismissing*) dalam beberapa literatur menyatakan kelekatan lepas menghasilkan kepuasan yang rendah, namun riset lain menunjukkan bahwa dimensi ini tidak memiliki hubungan signifikan karena sifat mandiri secara berlebihan membuat individu tidak bergantung pada pasangan (Feeney, 2008). Seperti yang dinyatakan oleh Rholes dan kawan-kawan (2001 dalam Martins dan kawan-kawan, 2023) bahwa dimensi gaya kelekatan lepas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan. Seperti yang dinyatakan oleh Rholes dan kawan-kawan (2001 dalam Martins dan kawan-kawan, 2023) bahwa dimensi gaya kelekatan lepas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan.

Penelitian ini hadir untuk menutup kesenjangan tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menguji hubungan antara empat gaya kelekatan secara terpisah dengan kepuasan perkawinan pada konteks spesifik istri TNI AL yang menjalani LDM. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi perkembangan khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu mengenai hubungan antara gaya kelekatan dewasa dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, riset ini memberikan gambaran berbasis data yang dapat berguna bagi penyusunan program intervensi psikologis maupun pembekalan ketahanan keluarga di lingkungan organisasi kedinasan Jalasenastri.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan dewasa dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM?" Sesuai dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara masing-masing dimensi gaya kelekatan dewasa dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H1: Terdapat hubungan signifikan antara gaya kelekatan aman dengan kepuasan perkawinan.
- H2: Terdapat hubungan signifikan antara gaya kelekatan terikat dengan kepuasan perkawinan.
- H3: Terdapat hubungan signifikan antara gaya kelekatan cemas dengan kepuasan perkawinan.
- H4: Terdapat hubungan signifikan antara gaya kelekatan lepas dengan kepuasan perkawinan.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis secara empiris melalui pengukuran variabel secara obyektif menggunakan instrumen terstruktur dan analisis statistik (Neuman, 2007). Adapun waktu dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini bersifat *cross sectional*, dengan menggunakan data survei dalam satu waktu tertentu (Creswell & Creswell, 2018).

### *Partisipan*

Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu istri anggota TNI AL yang bertugas di satuan yang ada di Kota Surabaya, sedang menjalani LDM dan bersedia mengisi kuesioner secara suka rela. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Lalu, untuk mengoptimalkan jumlah perolehan data, peneliti juga menggunakan *snowball sampling*.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Sebanyak 58 responden yang telah mengisi kuesioner namun sembilan diantaranya adalah *outlier* sehingga

responden yang dianalisis datanya berjumlah 49 responden yang sesuai dengan karakteristik partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Partisipan seluruhnya berjenis kelamin perempuan dan berstatus menikah. Usia partisipan berkisar antara usia 23 hingga 42 tahun dengan durasi perkawinan 0 hingga 18 tahun. Uraikan teknik *sampling* yang digunakan untuk memilih partisipan. *Informed consent* diberikan kepada partisipan sebelum memulai untuk berpartisipasi dalam penelitian.

### *Pengukuran*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Pengambilan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner yang berisi instrumen penelitian dalam bentuk google formulir kepada responden yang memenuhi kriteria sampel. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mengintegrasikan dua alat ukur yaitu *Attachment Styles Questionnaire* (ASQ) yang disusun oleh Hofstra dan Oudenhoven (2004) berdasarkan teori Bartholomew dan Horowitz (1991) yang telah diadaptasi oleh Fitriana & Fitria (2016) ke dalam Bahasa Indonesia serta alat ukur kepuasan perkawinan yang dibuat oleh Permatasari (2016) berdasarkan aspek-aspek perkawinan yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1993).

ASQ versi adaptasi berbahasa Indonesia oleh Fitriana & Fitria (2016) yang terdiri dari 17 aitem digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur gaya kelekatan istri anggota TNI AL. Alat ukur ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 17 aitem dan seluruhnya adalah aitem *favorable* dengan lima pilihan jawaban ("1=sangat tidak setuju" hingga "5=sangat setuju"). Skoring alat ukur dilakukan dengan mengelompokkannya sesuai jenis gaya kelekatan kemudian menjumlahkan seluruh skor aitem per masing-masing gaya kelekatan. ASQ memiliki hasil dari EFA bermuatan faktor (*factor loadings*) yang cukup tinggi yaitu bernilai antara rentang 0,507 hingga 0,782 per aitemnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan *Cronbach Alpha* untuk setiap aitem skala berkisar antara 0,580 hingga 0,695 yang artinya dapat diterima.

Skala kepuasan perkawinan yang disusun oleh Permatasari (2016) digunakan untuk mengukur kepuasan perkawinan istri anggota TNI AL dalam penelitian ini. Alat ukur ini terdiri dari 46 aitem yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kepuasan perkawinan menurut (Fowers & Olson, 1993). Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban ("1=sangat tidak setuju" hingga "4=sangat setuju"). Terdapat aitem *favorable* sebanyak 26 aitem dan *unfavorable* sebanyak 20 aitem. Skoring alat ukur dilakukan dengan *me-reverse* aitem-aitem *unfavorable*, dan menjumlahkan skor total. Semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan maka menunjukkan semakin tinggi pula kepuasan perkawinannya, dan sebaliknya.

Alat ukur ini telah melalui uji validitas ahli sehingga dapat langsung digunakan pada penelitian lain dengan konteks serupa. Namun peneliti melakukan uji validitas terpakai dari data responden untuk mengetahui apakah alat ukur masih bersifat valid. Hasilnya, sebanyak 45 aitem valid dan menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 serta hanya satu aitem yang menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* ≥ 0,05, yaitu aitem nomor 37. Oleh karena itu, aitem nomor 37 dieliminasi karena tidak valid. Adapun reliabilitas dari skala kepuasan perkawinan memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,937 yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut bersifat *reliable* (Permatasari, 2016).

### *Analisis Data*

Pada penelitian ini, gaya kelekatan dewasa sebagai variabel bebas yang memiliki empat jenis masing-masing akan dianalisis secara terpisah untuk melihat hubungannya dengan kepuasan perkawinan sebagai variabel terikat dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho*. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS for Windows*. Dilakukan pula uji asumsi (uji normalitas dan uji linearitas).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa nilai signifikansi gaya kelekatan cemas, lepas, terikat dan kepuasan perkawinan lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan hanya gaya kelekatan terikat yang memiliki signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa distribusi residual menyimpang dari kurva normal. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji linearitas secara keseluruhan, diketahui bahwa empat pasangan (Y–gaya kelekatan aman, Y–gaya kelekatan terikat, Y–gaya kelekatan cemas, Y–gaya kelekatan lepas) memenuhi asumsi linearitas dengan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* yang semuanya berada di atas 0,05.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa gaya kelekatan aman memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kepuasan perkawinan ( $r = 0,292$ ; Sig. = 0,042 ( $\alpha < 0,05$ )). Koefisien korelasi bertanda positif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi gaya kelekatan aman seorang istri anggota TNI AL yang menjalani LDM, semakin tinggi pula kepuasan perkawinannya. Hal ini berkesesuaian dengan hasil yang konsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Gaya kelekatan terikat memiliki korelasi negatif dengan kepuasan perkawinan namun tidak signifikan ( $r = -0,098$ ; Sig. = 0,501 ( $\alpha > 0,05$ )). Korelasi yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya kelekatan terikat maka akan semakin rendah kepuasan perkawinan istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Namun, nilai Sig. = 0,501 melampaui ambang batas  $p > 0,05$  sehingga hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Gaya kelekatan terikat tidak terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kepuasan perkawinan.

Gaya kelekatan cemas memiliki korelasi positif namun tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan ( $r = 0,209$ ; Sig. = 0,150 ( $\alpha > 0,05$ )). Korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya kelekatan cemas maka akan semakin tinggi kepuasan perkawinan istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Akan tetapi, nilai Sig. = 0,501 melampaui ambang batas  $p > 0,05$  sehingga hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Gaya kelekatan cemas tidak terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kepuasan perkawinan.

Gaya kelekatan lepas memiliki korelasi positif namun sama sekali tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan ( $r = 0,054$ ; Sig. = 0,715 ( $\alpha > 0,05$ )). Korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya kelekatan lepas maka akan semakin tinggi kepuasan perkawinan istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Namun, nilai Sig. = 0,715 melampaui ambang batas  $p > 0,05$  sehingga hubungan ini tidak signifikan. Gaya kelekatan lepas tidak terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kepuasan perkawinan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha1 yang diajukan pada penelitian ini diterima. Artinya terdapat hubungan positif signifikan antara gaya kelekatan aman dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Sedangkan Ha2, Ha3, dan Ha4 ditolak. Gaya kelekatan terikat memiliki hubungan yang negatif tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Gaya kelekatan cemas dan lepas memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM.

Peneliti juga melakukan analisis uji beda untuk melihat perbedaan deskripsi gaya kelekatan dan kepuasan perkawinan jika masing-masing dilihat berdasarkan durasi perkawinan pasangan LDM, dalam konteks perkawinan LDM pada istri anggota TNI AL. Berdasarkan hasil uji beda *Mann-Whitney* kepuasan perkawinan berdasarkan durasi perkawinan pasangan LDM diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan perkawinan antara kelompok durasi perkawinan 0-5 tahun (*adjusting couple*) dengan kelompok durasi perkawinan di atas 5 tahun (*established couple*). Secara umum, kepuasan perkawinan pada kedua kelompok tersebut cenderung setara, meskipun kelompok

durasi perkawinan di atas 5 tahun memiliki rata-rata peringkat yang sedikit lebih tinggi (25,50) dibandingkan kelompok 0-5 tahun (24,78).

Lebih lanjut, hasil uji beda untuk mendeskripsikan gaya kelekatan aman dengan durasi perkawinan pasangan LDM dalam konteks perkawinan pada istri anggota TNI AL menunjukkan nilai *Mann-Whitney* sebesar 213,000 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,356. Karena nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya kelekatan aman antara kelompok durasi perkawinan pasangan LDM 0-5 tahun (*adjusting couple*) dan di atas 5 tahun (*established couple*). Gaya kelekatan terikat memiliki nilai *Mann-Whitney* sebesar 238,500 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,718. Karena nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya kelekatan terikat berdasarkan durasi perkawinan pasangan LDM.

Gaya kelekatan cemas memiliki nilai *Mann-Whitney* sebesar 241,000 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,753. Karena nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya kelekatan cemas berdasarkan durasi perkawinan pasangan LDM. Gaya kelekatan lepas memiliki nilai *Mann-Whitney* sebesar 170,500 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,064. Meskipun kelompok durasi perkawinan 0-5 tahun memiliki nilai *Mean Rank* yang tampak lebih tinggi (27,49) dibanding kelompok di atas 5 tahun (19,37), secara statistik perbedaan ini tetap tidak signifikan karena nilai signifikansinya masih lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,064 > 0,05$ ).

## DISKUSI

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa gaya kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki korelasi positif yang signifikan, gaya kelekatan terikat berpengaruh negatif tidak signifikan, serta gaya kelekatan cemas dan lepas berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri prajurit TNI AL yang menjalani LDM. Penelitian ini memiliki kesesuaian hasil dengan banyak penelitian sebelumnya mengenai gaya kelekatan aman yang hubungannya konsisten (berhubungan positif signifikan) dengan kepuasan perkawinan (Martins dkk., 2023). Hubungan yang tidak signifikan antara gaya kelekatan terikat, cemas dan lepas (gaya kelekatan tidak aman) berkesesuaian pula dengan enam penelitian yang menunjukkan hal serupa seperti yang tertera pada hasil telaah literatur sistematis yang dilakukan oleh Martins dan kawan-kawan (2023).

Hubungan positif dan signifikan gaya kelekatan aman dengan kepuasan perkawinan dapat dipahami melalui karakteristik dasar dari individu dengan kelekatan aman. Seseorang yang mengembangkan gaya kelekatan aman memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri maupun orang lain (Bowlby, 1982). Dalam konteks hubungan perkawinan jarak jauh pada keluarga militer, pandangan positif ini terwujud dalam bentuk rasa percaya (*trust*) yang kokoh kepada suami yang sedang bertugas. Rasa percaya yang tinggi meminimalkan kecurigaan yang tidak beralasan, sehingga kecemasan interpersonal selama masa perpisahan dapat diredam dengan baik (Mikulincer & Shaver, 2007).

Lebih lanjut, tantangan utama dalam LDM adalah keterbatasan interaksi fisik dan komunikasi tatap muka. Istri anggota TNI AL sering kali harus menghadapi situasi di mana suami sulit dihubungi akibat kendala jaringan di daerah operasi atau aturan dinas yang ketat (Damayanti dkk., 2016; Nurhasanah, 2025; Aprilia, 2019; Muchlina & Dariyo, 2024; Meilawati, 2018; Solicha & Sadewo, 2023; Rahmadani & Paryontri, 2026). Bagi istri dengan kelekatan aman, keterbatasan ini tidak dianggap sebagai ancaman terhadap keutuhan hubungan. Mereka memiliki regulasi emosi yang adaptif, sehingga mampu mengatasi rasa kesepian secara konstruktif dan tidak mudah berasumsi negatif terhadap komitmen pasangannya (Feeney, 2015).

Kemampuan komunikasi yang efektif juga menjadi faktor penentu mengapa hasil ini bisa terjadi. Individu dengan kelekatan aman cenderung menggunakan strategi komunikasi yang terbuka, asertif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah ketika berinteraksi lewat media digital (Simpson & Rholes,

2017). Ketika berkomunikasi dengan suami, mereka lebih fokus pada kualitas keintiman emosional daripada meributkan jarak fisik. Rasa aman yang dirasakan oleh istri ini pada akhirnya membentuk persepsi yang positif terhadap perkawinan mereka, yang secara langsung berkontribusi meningkatkan kepuasan perkawinan meskipun harus hidup terpisah demi tugas negara (Guldner & Swensen, 1995).

Hasil lainnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan terikat (*preoccupied attachment*) dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Meskipun secara statistik tidak signifikan, arah hubungan yang negatif memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan kecemasan akan kelekatan berpotensi menurunkan kepuasan dalam kehidupan perkawinan. Tidak signifikannya hubungan ini dapat dipahami melalui beberapa dinamika psikologis dan penyesuaian peran pada keluarga militer. Seseorang dengan gaya kelekatan terikat umumnya ditandai dengan kecenderungan *hyperactivation strategy*, yaitu respon emosional berlebihan berupa ketakutan akan penolakan, rasa cemas akan ditinggalkan, serta kebutuhan yang sangat tinggi akan konfirmasi kasih sayang (Mikulincer & Shaver, 2007). Dalam kondisi normal atau perkawinan jarak dekat, dorongan kelekatan yang berlebihan ini sering kali memicu konflik internal maupun ketegangan relasional.

Namun, dalam konteks kehidupan istri anggota TNI AL yang menjalani LDM, penugasan dinas suami merupakan kenyataan yang sudah disadari dan menjadi bagian dari tuntutan profesi militer. Tuntutan struktur dan norma kedinasan membuat para istri menyadari bahwa keterpisahan fisik bukanlah bentuk penolakan personal dari suami, melainkan kewajiban negara (Pietromonaco & Powers, 2015). Pengetahuan kontekstual ini meredam efek destruktif dari kecemasan kelekatan, sehingga dorongan cemas yang dimiliki istri tidak merusak persepsi mereka terhadap kepuasan perkawinan secara keseluruhan.

Selain itu, ketersediaan sistem dukungan sosial (*social support system*) di lingkungan militer, seperti organisasi persatuan istri anggota TNI AL (Jalasenastri) serta keberadaan sesama istri militer yang bernasib sama, berperan sebagai *buffering effect*. Lingkungan yang suportif ini menyediakan wadah berbagi dan penguatan emosional yang mampu menetralkan rasa cemas berlebih ketika suami sedang bertugas di laut atau daerah operasi (Segrin dkk., 2012). Arah korelasi yang bernilai negatif sejalan dengan pandangan (Bartholomaeus dan kawan-kawan (2019), di mana ketakutan akan kehilangan atau kurangnya kepastian komunikasi saat LDM tetap memberikan ketidaknyamanan emosional kecil. Hanya saja, karena dinas militer memiliki aturan ketat terkait akses komunikasi, para istri mengembangkan bentuk toleransi dan adaptasi situasional. Hal inilah yang menyebabkan rasa cemas akibat gaya kelekatan terikat tidak sampai berdampak secara signifikan terhadap tingkat kepuasan perkawinan mereka.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, gaya kelekatan cemas (*fearful-avoidant attachment*) menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap kepuasan perkawinan namun tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menandakan bahwa kecenderungan gaya kelekatan cemas pada diri istri anggota TNI AL bukan merupakan indikator kuat yang secara nyata memengaruhi kepuasan perkawinan mereka selama menjalani LDM.

Secara teoretis, arah hubungan positif yang muncul ini tergolong unik. Individu dengan gaya kelekatan cemas umumnya memiliki cara pandang yang negatif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, ditandai dengan keinginan untuk dekat secara emosional namun sekaligus merasakan ketakutan akan disakiti atau ditinggalkan (Bartholomew & Horowitz, 1991). Namun, dalam konteks LDM keluarga militer TNI AL, karakteristik ini justru bisa bekerja secara terbalik. Jarak fisik yang ada akibat penugasan suami di laut atau daerah operasi dapat menjadi ruang aman bagi istri tipe ini. Mereka tidak perlu merasa terancam yang biasanya memicu ketakutan mereka, sehingga dalam situasi tertentu, kondisi LDM ini justru memelihara rasa nyaman dan kepuasan mereka terhadap stabilitas perkawinan (Pistole, 2006).



Namun, korelasi positif tersebut tidak signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kondisi LDM pada satu sisi, jarak fisik memberikan rasa aman dari kecemasan, namun di sisi lain, ketidakhadiran suami secara fisik tetap memicu ketakutan mendasar mereka akan penolakan atau pengabaian (Mikulincer & Shaver, 2007). Peningkatan antara perasaan butuh kedekatan dan keinginan menarik diri ini membuat kepuasan perkawinan mereka bersifat tidak stabil. Akibatnya, gaya kelekatan cemas tidak menunjukkan pengaruh yang konsisten atau signifikan terhadap kepuasan perkawinan secara menyeluruh (Martins dkk., 2023).

Selain itu, adanya andil komitmen pada institusi militer. Menjadi bagian dari keluarga besar TNI AL menuntut para istri untuk menginternalisasi nilai ketabahan, kemandirian, dan pengorbanan demi tugas negara sejak awal perkawinan (Riviere dkk., 2012). Adanya tekanan konsekuensi untuk menjadi "istri prajurit yang tangguh" memaksa individu dengan gaya kelekatan cemas untuk menekan konflik internal mereka. Mereka beradaptasi dengan cara mengalihkan kecemasannya pada aktivitas kedinasan atau pengasuhan anak. Dengan demikian, dinamika gaya kelekatan cemas yang mereka miliki menjadi teredam oleh tuntutan peran sosial tersebut, sehingga tidak berdampak signifikan pada naik-turunnya kepuasan perkawinan yang mereka rasakan (Rachmawati & Mastuti, 2013; Meilawati, 2018).

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini, variabel gaya kelekatan lepas (*dismissing-avoidant*) menunjukkan arah hubungan yang positif dengan nilai koefisien korelasi yang sangat kecil serta nilai signifikansi yang jauh melebihi ambang batas membuktikan bahwa korelasi ini tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya kecenderungan gaya kelekatan lepas yang dimiliki oleh istri tidak memberikan pengaruh nyata terhadap kepuasan perkawinan mereka selama menjalani LDM.

Secara teoretis, arah hubungan positif yang muncul meskipun sangat lemah dapat dipahami dari karakteristik utama individu dengan gaya kelekatan lepas. Seseorang dengan gaya kelekatan lepas umumnya memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri namun negatif terhadap orang lain, yang membuat mereka sangat menghargai kemandirian, otonomi pribadi, dan cenderung menjaga jarak emosional dari pasangannya (Bartholomew & Horowitz, 1991). Dalam konteks LDM pada keluarga militer, jarak fisik yang tercipta akibat penugasan suami di laut justru cenderung berkesesuaian dengan kebutuhan otonomi istri dengan gaya kelekatan ini. Mereka tidak merasa terbebani oleh keharusan untuk selalu intim secara emosional atau fisik setiap hari, sehingga kondisi terpisah jarak ini dalam batas tertentu tetap mendukung kenyamanan dan kepuasan mereka dalam perkawinan (Pistole, 2006).

Adapun hubungan yang sama sekali tidak signifikan dapat dijelaskan karena pada istri dengan kelekatan lepas cenderung mengatasi stres akibat perpisahan jarak jauh bukan dengan mengelola emosi bersama pasangan, melainkan dengan memendamnya dan berfokus penuh pada aktivitas mandiri atau pengasuhan anak (Mikulincer & Shaver, 2007). Karena mereka terbiasa tidak menggantungkan kebahagiaan emosionalnya kepada suami, kehadiran maupun ketidakhadiran suami secara fisik akibat tugas militer tidak menaikkan atau menurunkan kepuasan perkawinan mereka. Hal inilah yang menyebabkan dinamika gaya kelekatan lepas tidak memberikan dampak yang signifikan pada penilaian kepuasan perkawinan.

Selain itu sebagai bagian dari organisasi istri prajurit TNI AL (Jalasenastri), para istri dituntut oleh kultur militer untuk menjadi sosok yang mandiri, tegar, dan mampu mengatasi persoalan domestik sendirian saat suami berlayar (Bowen et al., 2003). Kemandirian yang ditunjukkan oleh istri bergaya kelekatan lepas sering kali bertumpang tindih dengan tuntutan normatif institusi tersebut. Akibatnya, kepuasan perkawinan yang mereka rasakan lebih banyak dibentuk oleh keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan peran sosial sebagai istri prajurit dan dukungan komunitas sesama istri militer, ketimbang dinamika gaya kelekatan lepas secara personal (Gribble dkk., 2019).

Peneliti juga melakukan analisis uji beda untuk mendeskripsikan perbedaan kepuasan perkawinan jika dilihat berdasarkan durasi perkawinan LDM. Adapun hasil uji beda kepuasan perkawinan jika dilihat berdasarkan durasi perkawinan LDM, secara umum, kepuasan perkawinan pada *adjusting couple* dan

*established couple* cenderung memiliki hasil yang setara. Walaupun demikian, kelompok durasi perkawinan di atas 5 tahun (*established couple*) memiliki rata-rata peringkat yang sedikit lebih tinggi (25,50) dibandingkan kelompok 0-5 tahun (24,78) (Gerstel & Gross, 1982). Yang artinya kelompok *established couple* menunjukkan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi daripada kelompok *adjusting couple*.

Lebih lanjut, uji beda juga dilakukan untuk mendeskripsikan perbedaan keempat gaya kelekatan berdasarkan durasi perkawinan pasangan LDM dalam konteks perkawinan LDM pada istri anggota TNI AL, menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan karena nilai signifikansinya masih lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Adapun pada kelompok *adjusting couple* (durasi LDM di bawah 5 tahun) gaya kelekatan yang paling mendominasi adalah gaya kelekatan lepas. Sedangkan pada *established couple* gaya kelekatan yang paling mendominasi adalah gaya kelekatan cemas.

Pengelompokan LDM ke dalam dua kelompok berdasarkan durasi perkawinan pasangan LDM oleh Gerstel & Gross (1982) setelah dilakukan uji beda kepuasan perkawinannya, menunjukkan bahwa kelompok *established couple* pada konteks perkawinan istri anggota TNI AL menunjukkan kepuasan perkawinan yang sedikit lebih tinggi daripada *adjusting couple*. Hal ini berkesesuaian dengan yang tertera dalam penelitian (Jannah & Wulandari, 2022). Pertama adalah pasangan dengan durasi perkawina lebih muda (0-5 tahun) yang harus menjalani LDM atau yang disebut dengan *adjusting couple*. Tipe perkawinan LDM ini menjalani kehidupan LDM di awal perkawinan dengan jumlah anak sedikit atau bahkan belum memiliki anak.

Pasangan tipe *adjusting* diprediksi lebih banyak mengalami stres akibat kecemasan yang cenderung besar dan takut kehilangan keintiman dalam rutinitas keseharian (Jannah & Wulandari, 2022). Kelompok kedua adalah pasangan yang memiliki durasi perkawinan yang lebih tua (di atas 5 tahun) dan telah lama hidup bersama serta memiliki anak yang sudah dewasa atau dapat hidup mandiri. Pasangan tipe *established* memiliki resiko perceraian yang lebih rendah (Anderson, 1992 dalam Jannah & Wulandari, 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gaya kelekatan aman memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL. Kemudian gaya kelekatan terikat diketahui memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL. Adapun gaya kelekatan cemas dan lepas diketahui memiliki hubungan positif namun signifikansinya sangat lemah dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha1 yang diajukan pada penelitian ini diterima. Artinya terdapat hubungan positif signifikan antara gaya kelekatan aman dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Sedangkan Ha2, Ha3, dan Ha4 ditolak. Gaya kelekatan terikat memiliki hubungan yang negatif tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM. Gaya kelekatan cemas dan lepas memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri anggota TNI AL yang menjalani LDM.

Saran bagi penelitian selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang serupa diharapkan untuk melakukan penelitian yang serupa dengan menambahkan variabel yang memediasi antara variabel gaya kelekatan dewasa dengan kepuasan perkawinan. Kemudian karena masih sedikitnya studi mengenai hubungan antara gaya kelekatan dewasa dengan kepuasan perkawinan pada konteks istri TNI AL yang menjalani LDM, maka diharapkan bagi penelitian selanjutnya melakukan penelitian serupa dengan konteks yang lebih luas. Untuk melakukan penelitian serupa, diharapkan penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan pula pengambilan data yang lebih terstruktur dengan mengajukan perizinan kepada instansi terkait untuk memudahkan perolehan responden. Bagi komunitas istri anggota TNI AL

dan praktisi psikologi keluarga, temuan ini memberi implikasi praktis yang konkret bahwa intervensi psikologis yang menargetkan pengurangan pola kelekatan terikat pada istri anggota TNI AL berpotensi menurunkan kepuasan perkawinan mereka. Di sisi lain, intensitas komunikasi yang dipicu oleh kecemasan kelekatan perlu dikelola agar tidak berbalik menjadi tekanan pada pasangan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Ibu Tiara Diah Sosialita, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing penulis, orang tua, keluarga, teman dan sahabat, para partisipan penelitian serta seluruh pihak yang memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung melalui doa serta dukungan tanpa henti hingga proses penyelesaian penelitian.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Widowati Hastuti dan Tiara Diah Sosialita tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Andiny, Y. T. (2021). *Hubungan Relationship Attachment Dengan Marital Satisfaction Pada Dewasa Yang Berstatus Menikah Dan Berdomisili Di Jabodetabek* [Skripsi]. Universitas Mercu Buana.
- Anggraini, C. (2020). *Peran Kelekatan Aman pada Pasangan sebagai Moderator antara Persepsi Individu terhadap Pernikahan Orangtua dan Kepuasan Pernikahan* [Skripsi]. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Anugerahwati, P. R. (2011). *Hubungan antara Secure Adult Attachment dengan Kepuasan Perkawinan pada Dewasa Awal* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Aprilia, R. Z. (2019). *Hubungan Penyesuaian Pernikahan dan Kelekatan dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri TNI di Batalyon Infanteri Yonif Mekanis 521 Kediri Jawa Timur* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Arnando, S. T. (2023). *Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah di bawah 5 tahun di Jabodetabek* [Skripsi]. Universitas Pelita Harapan.
- Aurellia, F., & Arjadi, R. (2023). Hubungan Kelekatan Romantis dan Pengambilan Perspektif DIadik Pasangan dengan Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 10(1), 131–150.
- Azhar, R. N. D., Murdiana, S., & Anwar, H. (2021). Hubungan Kelekatan pada Pasangan dengan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Makassar. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 1(3).
- Bartholomaeus, J., Van Hooff, J. H., & Hughes, R. P. (2019). Attachment style, separation anxiety, and relationship satisfaction in long-distance romantic relationships. *Journal of Relationships Research*, 10(12), 1–9.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 61, Number 2).

- Bowen, G. L., Mancini, J. A., Ware, W. B., & Nelson, J. P. (2003). Promoting the adaptation of military families: An empirical test for community practice model. *Family Relations*, 52(1).
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss* (2nd ed., Vol. 1). Basic Books.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, F. E., Ratnawati, R., & Fevriasanty, F. I. (2016). Pengalaman Istri Tentara (TNI-AD) yang Tinggal di Batalyon saat Suami Bertugas di Daerah Rawan Konflik. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2).
- Feeney, J. A. (2008). Feeney, J. A. (2008). Adult attachment and marriage. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (2nd ed., pp. 456–488). The Guilford Press.
- Feeney, J. A. (2015). Attachment, communication, and relationship satisfaction. *Current Opinion in Psychology*, 1, 143–146.
- Fitriana, T. S., & Fitria, N. (2016). VALIDATION OF ATTACHMENT STYLES QUESTIONNAIRE IN INDONESIAN CULTURE. *International Conference on Health and Well-Being*.
- Fitri, V. R. (2019). *Pengaruh Tipe Kelekatan Dewasa dan Religiusitas terhadap Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalankan Pernikahan Jarak Jauh* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitrizia, S. (2019). Hubungan antara Gaya Kelekatan dan Cinta Sempurna dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan. *Psikoborneo*, 7(1), 29–36.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. In *Journal of Family Psychology* (Vol. 7, Number 2).
- Gerstel, N., & Gross, H. E. (1982). Commuter Marriages: A Review. *Marriage & Family Review*, 5(2), 71–93.
- Gribble, R., Goodwin, L., O'Head, S., & Fear, N. T. (2019). The mental health and well-being of spouses of United Kingdom military personnel. *Journal of Royal Army Medical Corps*, 165(3), 170–176.
- Guldner, G. T., & Swensen, C. H. (1995). Time spent together and its effects on long-distance relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(2), 313–320.
- Henderson, A. J. Z., Bartholomew, K., Trinke, S. J., & Kwong, M. J. (2005). When loving means hurting: An exploration of attachment and intimate abuse in a community sample. In *Journal of Family Violence* (Vol. 20, Number 4, pp. 219–230). <https://doi.org/10.1007/s10896-005-5985-y>
- Hofstra, J., & Oudenhoven, V. J. . P. (2004). Ontwikkelingenevaluatie van de Hechtingsstijlvragenlijst (HSL) (Development and Evaluation of the Attachment Styles Questionnaire (ASQ)). *NederlandsTijdschriftvoor de Psychologie*, 58, 95–102.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jannah, M., & Wulandari, P. Y. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Commuter Marriage. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (Sikontan)*, 1(2). <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.375>

- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (1995). The longitudinal course of marital quality and stability: A review of theory, method, and research. *Psychological Bulletin*, 118(1), 3–34.
- Martins, L. B., Marengo, L. A. S., & Casalecchi, J. G. S. (2023). *A Systematic Review of the Relationship between Marital Satisfaction and Adult's Attachment Styles: An Evolutionary and Cross-Cultural Perspective*.
- Meilawati, E. (2018). *Pengaruh Kepuasan Pernikahan terhadap Kualitas Hidup pada Istri Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Kota Bandung* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in Adulthood: Structure, dynamics, and change*. Guilford Press.
- Mohammadi, K., Samavi, A., & Ghazavi, Z. (2016). The relationship between attachment styles and lifestyle with marital satisfaction. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 18(4). <https://doi.org/10.5812/ircmj.23839>
- Muchlina, A., & Dariyo, A. (2024). Coping Stress pada Istri Anggota TNI yang Menjalani Long Distance Married. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(1).
- Muqsithah, W. N. (2022). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Gaya Kelekatan Dewasa pada Pasangan Dewasa Awal di DKI Jakarta* [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.
- Mutmainnah, R. (2025). *Gaya Kelekatan Pasangan Jarak Jauh Tni/Polri Di Kota Parepare* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (2nd ed.). Pearson Education, inc.
- Nurhasanah. (2025). *Gambaran Kebahagiaan pada Istri Tentara yang Sedang Menjalani Hubungan Long Distance Marriage (LDM) di Lhokseumawe* [Skripsi]. Universitas Malikussaleh.
- Nurulia, S. S. (2022). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Tipe Adult Attachment Style pada Dewasa Awal* [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strenghts* (Fifth). McGraw-Hill.
- Olson, D. H., & Olson, A. K. (2000). *Empowering Couples: Building on Your Strengths* (Second). Life Innovations, Inc.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana.
- Permatasari, A. R. I. (2016). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Perkawinan pada Istri Anggota Satuan Reserse Kriminal Polri* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Pietromonaco, P. R., & Powers, S. I. (2015). Attachment and health in adult intimate relationships. *Current Opinion in Psychology*, 1, 27–32.
- Pistole, M. C. (2006). Mission impossible? Long-distance attachment and marital satisfaction. *American Journal of Family Therapy*, 34(4), 341–353.
- Pungki, S. W. (2019). *Studi Deskriptif Kuantitatif Attachment Pada Istri Yang Menikah Pada Usia Remaja Di Kabupaten Kerinci* [Skripsi]. Universitas Negeri Padang.

- Purba, A. R. C. (2023). *Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman Pernikahan Jarak Jauh pada Istri Prajurit di Daerah Konflik* [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan pada Istri Brigif 1 Marinir TNI-AL yang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(02).
- Rahmadani, C. A., & Paryontri, R. A. (2026). Dinamika Kecemasan pada Istri Prajurit dalam Pernikahan Jarak Jauh. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.9573>
- Rejeki, S., Riza, W. L., & Rahman, P. R. U. (2022). Pengaruh Adult Attachment Style terhadap Kepuasan Pernikahan pada Usia Pernikahan Dibawah 10 Tahun di Kabupaten Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(3).
- Riviere, L. A., Kendall-Robbins, A., McGurk, D., Castro, C. A., & Hoge, C. W. (2012). Coming home to the military family: Relationship satisfaction, deployment, and reintegration. *Journal of Family Psychology*, 26(4), 509–518.
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to lifespan development*. McGraw-Hill Education.
- Segrin, C., Taylor, M. E., & Badger, T. A. (2012). Social support buffering effects on psychological distress in military spouses. *Journal of Clinical Psychology*, 68(9), 980–993.
- Simpson, J. A., & Rholes, W. S. (2017). Adult attachment, stress, and romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 19–24.
- Solicha, S., & Sadewo, F. X. (2023). Strategi Istri Prajurit Angkatan Laut dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga ketika Ditinggal Suami Dinas dalam Waktu Lama. *Paradigma*, 12(1).
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). KELEKATAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL DI KOTA BANDA ACEH. In *Jurnal Psikologi Undip* (Vol. 15, Number 1).
- Tavakol, Z., Nasrabadi, A. N., Behboodi, Z., 1\*, M., Salehiniya, H., Rezaei, E., & Moghadam, Z. B. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *GMJ*, 6(3), 197–207. <https://doi.org/10.22086/gmj.v0i0.641>
- Vivany, F. F. (2019). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Perkawinan pada Istri Anggota Korps Pelaut TNI-AL* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Wiyanto, S. K. (2016). *Gambaran Komitmen, Intimasi, Passion pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh* [Skripsi]. Universitas Katolik Widya Mandala.